

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah utama bagi negara karena dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan dapat didefinisikan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar (Yunus & Radjab, 2018). Kemiskinan merupakan kondisi di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan primer seperti kebutuhan makan, sandang, tempat untuk tinggal, pendidikan, dan kesehatan (Yacoub, 2012). Dengan taraf hidup yang rendah, kemiskinan akan memberikan pengaruh bagi kesehatan, harga diri, dan moral. Kemiskinan dapat diartikan sebagai rendahnya tingkat kehidupan, yaitu kurangnya materi yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang dibandingkan dengan ukuran biasanya dalam masyarakat yang saling berhubungan (Arifin, 2020). Berikut identifikasi penyebab kemiskinan dari sudut pandang ekonomi dibagi menjadi 3 yaitu (Kuncoro, 2010):

- a. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang.
- b. Kemiskinan muncul karena perbedaan sumber daya manusia (SDM).
- c. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam mengukur kemajauan suatu negara dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Todaro (2003) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai suatu proses yang stabil dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan nasional yang semakin besar. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu wilayah tanpa memperhitungkan perbandingannya dengan laju pertambahan jumlah penduduk. Sasaran utama pembangunan ekonomi adalah mendorong kenaikan PDB secara berkelanjutan dalam periode waktu yang panjang. Optimalnya, peningkatan PDB tersebut harus melampaui angka pertambahan populasi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembangunan ekonomi merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan nilai PDB melebihi rasio kenaikan jumlah penduduk.

2.1.3 Inflasi

2.1.3.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam jangka waktu tertentu. Menurut Mankiw (2010) menyatakan bahwa inflasi merupakan fenomena alam sehingga terjadi fluktuasi tingkat kenaikan harga yang signifikan. Menurut Bank Indonesia secara sederhana, inflasi dapat diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara kolektif dan terus menerus. Sesuatu dapat dikatakan inflasi apabila kenaikan itu meluas pada barang lainnya. Kestabilan inflasi akan menjadi

persyaratan pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan yang akan memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2.1.3.2 Jenis Inflasi

a. Menurut Tingkat Inflasi

1) Inflasi Ringan

Inflasi karena kenaikan harga-harga secara keseluruhan masih terkendali yang belum menimbulkan krisis di sektor perekonomian. Inflasi ringan sebesar kurang dari 10% per tahun.

2) Inflasi Sedang

Inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang mempunyai pendapatan tetap. Inflasi sedang berkisar antara 10% - 30% per tahun.

3) Inflasi Berat

Inflasi ini dapat mengacaukan kondisi perekonomian. Pada kondisi ini masyarakat cenderung menyimpan barang dan tidak mau menabung. Hal ini dikarenakan bunga bank lebih rendah dari laju inflasi. Pada inflasi berat ini berkisar antara 30% - 100% per tahun.

4) Hiperinflasi

Inflasi ini sudah mengacaukan perekonomian dan susah untuk dikendalikan walaupun dengan tindakan moneter dan tindakan fiskal. Inflasi ini nilainya mencapai lebih dari 100% per tahun.

b. Berdasarkan Sebabnya

- 1) *Demand-Pull Inflation* disebabkan oleh permintaan masyarakat akan barang- barang (*agregat demand*) bertambah. Pada inflasi ini terjadi saat perekonomian berkembang dengan pesat. Dengan kesempatan kerja yang tinggi akan menciptakan pendapatan yang tinggi sehingga menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa.
- 2) *Cost Push Inflation* ditandai dengan kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh terdepresiasi nilai tukar, peningkatan harga-harga komoditi, dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.

c. Berdasarkan Asalnya

1) Dalam Negeri

Inflasi ini terjadi karena defisit dalam pembiayaan dan belanja negara terlihat pada anggaran belanja negara.

2) Luar Negeri

Inflasi ini terjadi karena mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi sehingga harga-harga barang konsumsi dan biaya produksi meningkat. Hal ini akan menyebabkan negara lain harus mengimpor barang tersebut dengan harga jual yang lebih mahal.

2.1.3.3 Dampak Inflasi

Dapat diketahui bahwa inflasi akan memberikan dampak yang akan merugikan perekonomian suatu negara. Dalam prinsip ekonomi jangka pendek

akan ada *trade-off* antara inflasi dan pengangguran. Maka hal ini menunjukkan bahwa inflasi dapat mengurangi tingkat pengangguran serta menjadi penyeimbang perekonomian suatu negara. Menurut Nopirin (2012:181), dampak yang akan timbul jika terjadinya inflasi di suatu negara, antara lain:

1) Efek Terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Inflasi ini dampaknya tidak merata, ada pihak yang merasa diuntungkan dan juga ada pihak yang merasa dirugikan.

2) Efek Terhadap Efisiensi (*Efficiency Effect*)

Inflasi yang terjadi dapat mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi barang tertentu.

3) Efek Terhadap Output (*Output Effect*)

Apabila inflasi terjadi bersama dengan kenaikan produksi, maka kenaikan produksi tersebut akan memperlambat laju inflasi. Tetapi, jika ekonomi mendekati kesempatan kerja penuh maka yang akan terjadi adalah intensitas efek inflasi semakin besar.

2.1.4 Pengertian Telepon Genggam

Telepon genggam merupakan alat komunikasi *wireless* yakni komunikasi bergerak tanpa kabel yang disebut *mobile device*. Katz (2008) mendefinisikan telepon genggam sebagai teknologi personal yang telah mengalami transformasi pola interaksi sosial, di mana kepemilikannya tidak hanya untuk kebutuhan fungsional melainkan telah menjadi bagian dari identitas

individu dalam masyarakat modern. Menurut Hasibuan (2001) komunikasi merupakan proses yang melibatkan usaha-usaha untuk mengelompokkan aktivitas pengorganisasian, seleksi, dan transmisi simbol-simbol tertentu. Proses ini bertujuan untuk memfasilitasi penerima pesan dalam mempersepsikan dan merekonstruksi makna yang ingin disampaikan oleh komunikator melalui pemahaman konseptual.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu ini terdapat lima jurnal acuan dalam penelitian ini. Sadiyah *et. al.* (2024) mengkaji serta mengevaluasi dampak inflasi dan pertumbuhan populasi terhadap angka kemiskinan di Provinsi Banten. Metode penelitian yang diterapkan bersifat kuantitatif, dengan sumber data diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, situs web, serta publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten periode 2018–2022. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, regresi linier berganda, koefisien determinasi, uji F, dan uji T parsial. Berdasarkan hasil uji F, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama, inflasi dan pertumbuhan penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Banten. Sementara itu, uji t parsial juga mengindikasikan bahwa baik inflasi maupun laju pertumbuhan penduduk secara individual tidak berdampak pada tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

Wulandari *et. al.* (2025) mengkaji dampak dari Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara pada rentang waktu 2001 hingga 2021. Data yang dipakai dalam studi ini bersifat sekunder dan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS)

Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah pendekatan ekonometrik melalui teknik *Ordinary Least Square* (OLS) dengan memanfaatkan perangkat lunak E-Views 13. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa baik Pertumbuhan Ekonomi maupun Upah Minimum Provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Namun, variabel pengangguran tidak menunjukkan dampak yang positif dan signifikan. Secara keseluruhan, ketiga variabel—Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, dan Pengangguran—memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan dengan kontribusi sebesar 78,26%.

Ishak *et. al.* (2024) menganalisis kondisi kemiskinan secara umum serta mengkaji berbagai faktor yang berpotensi mempengaruhinya, sekaligus mengidentifikasi determinan utama kemiskinan di Indonesia. Metode penelitian yang diterapkan adalah analisis data panel dengan pendekatan regresi spasial. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kemiskinan di Indonesia dipengaruhi oleh dependensi spasial. Beberapa variabel seperti Indeks Pembangunan TIK (IP-TIK), persentase kepemilikan telepon seluler, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terbukti secara signifikan menekan angka kemiskinan. Di sisi lain, tingkat buta huruf dan pengangguran terbuka justru berkontribusi pada peningkatan kemiskinan. Implikasi kebijakan dari hasil ini menekankan pentingnya tidak hanya pendekatan sosial-ekonomi, tetapi juga integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam perencanaan strategis pembangunan untuk mengurangi kemiskinan di Indonesia.

Khoirunnisa, *et al.*, (2019) menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi serta variabel terkait lainnya terhadap kemiskinan di tingkat provinsi di Indonesia dengan pendekatan analisis data panel. Berdasarkan hasil estimasi, *Random Effect Model* (REM) terpilih sebagai model terbaik. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa IP-TIK, PDRB per kapita, infrastruktur jalan, dan listrik memiliki hubungan negatif dan signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Atsilanti, *et al.*, (2024) menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data panel dari 34 provinsi selama periode 1994–2023. Metode analisis yang diterapkan adalah *multiple linear regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan di Indonesia tidak dipengaruhi secara signifikan oleh pertumbuhan ekonomi maupun inflasi. Nilai R-Square sebesar 0,257 mengindikasikan bahwa hanya 25,7% variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh model, sementara 74,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

2.3 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga laju pertumbuhan ekonomi di Jawa dan Bali berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin.
2. Diduga inflasi di Jawa dan Bali berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin.

3. Diduga proporsi individu yang memiliki telepon genggam di Jawa dan Bali berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin.

